



## STRATEGI DAN KEBIJAKAN MANAJEMEN UNTUK MENGOPTIMALKAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP REMAJA

**Juni Erpida Nasution<sup>1</sup>, Nia Novianti<sup>2</sup>, Rani Ramadina<sup>3</sup>,  
Tika Mandasari<sup>4</sup>, Yesi Oktasari<sup>5</sup>, Husni Waskito<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Pasca Sarjana IAI Diniyah Pekanbaru, Email : [Yuniversia8@gmail.com](mailto:Yuniversia8@gmail.com)

<sup>2</sup>Stai Nurul Falah Air Molek, Email : [nianovianti1308@gmail.com](mailto:nianovianti1308@gmail.com)

<sup>3</sup>Stai Nurul Falah Air Molek Email : [rnirmadna286@gmail.com](mailto:rnirmadna286@gmail.com)

<sup>4</sup>Stai Nurul Falah Air Molek, Email: [tikamandasarii15@gmail.com](mailto:tikamandasarii15@gmail.com)

<sup>5</sup>Stai Nurul Falah Air Molek, Email: [Oktasariyesi9@gmail.com](mailto:Oktasariyesi9@gmail.com)

<sup>6</sup>Stai Nurul Falah Air Molek, Email: [husniwaskito@gmail.com](mailto:husniwaskito@gmail.com)

\*email Koresponden: [Yuniversia8@gmail.com](mailto:Yuniversia8@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.413>

### Abstract

Strategy and management policies in optimizing the use of social media for adolescents, with a focus on creating a safe and productive digital environment. This writing is driven by the increasing use of social media among adolescents and the challenges that arise, such as cyberbullying, digital addiction, and the spread of misinformation. This writing aims to formulate effective strategies and policies that support the positive use of social media. The methodology used in this writing is the library study method, which involves literature studies, such as books, journals, and theories related to the problems discussed. The results of the study indicate that effective management needs to involve relevant content planning, an in-depth understanding of the adolescent audience, and monitoring the impact of social media use. In addition, the proposed policy aims to empower adolescents to express themselves positively while educating them about digital responsibility. The application of the library research method gives adolescents the freedom to express themselves while educating them about the responsibility of interacting in cyberspace. The strategies and policies formulated not only aim to minimize risks, but also to empower adolescents to be able to use social media as a tool for self-development and positive communication.

**Keywords :** Media, Social,, Teenager, Strategy, Policy for the article

### Abstrak

Strategi dan kebijakan manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial bagi remaja, dengan fokus pada penciptaan lingkungan digital yang aman dan produktif. penulisan ini didorong oleh meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja dan tantangan yang muncul, seperti cyberbullying, kecanduan digital, serta penyebaran informasi yang salah. Penulisan ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang efektif dan kebijakan yang mendukung penggunaan media sosial secara positif. Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi kepustakaan, yang



melibatkan studi literature, seperti buku, jurnal, dan teori-teori terkait dengan permasalahan yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang efektif perlu melibatkan perencanaan konten yang relevan, pemahaman mendalam tentang audiens remaja, serta pengawasan terhadap dampak penggunaan media sosial. Selain itu, kebijakan yang diusulkan bertujuan untuk memberdayakan remaja dalam mengekspresikan diri secara positif sambil mengedukasi mereka tentang tanggung jawab digital. penerapan metode library research memberikan kebebasan kepada remaja untuk mengekspresikan diri sambil mengedukasi mereka tentang tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Strategi dan kebijakan yang dirumuskan tidak hanya bertujuan untuk meminimalkan risiko, tetapi juga untuk memberdayakan remaja agar dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk pengembangan diri dan komunikasi positif.

**Kata Kunci :** Media, Sosial, Remaja, Strategi, Kebijakan

## 1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, terutama di kalangan remaja. Didefinisikan sebagai platform digital yang memungkinkan interaksi sosial dan berbagi konten antara pengguna, media sosial menciptakan ruang untuk komunikasi yang lebih interaktif dibandingkan dengan media tradisional. Sejak kemunculannya, perkembangan media sosial telah melaju pesat, dengan berbagai aplikasi seperti Facebook, Instagram, dan TikTok yang mengubah cara orang berinteraksi dan mengakses informasi. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan membangun komunitas. Namun, penggunaan media sosial tidak lepas dari dampak negatif dan positif. Di satu sisi, media sosial memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan dalam berkomunikasi, akses informasi yang cepat, dan kesempatan untuk membangun jaringan sosial. Di sisi lain, terdapat risiko yang signifikan, termasuk cyberbullying, kecanduan digital, serta penyebaran informasi yang salah. Dampak negatif ini dapat memengaruhi kesehatan mental remaja, menyebabkan stres dan kecemasan. Oleh karena itu, penting untuk memahami kedua sisi dari penggunaan media sosial ini agar dapat mengelola dampaknya dengan baik.

Pengaruh media sosial terhadap remaja sangat besar dan kompleks. Remaja sering kali menggunakan platform ini untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dan mencari dukungan emosional. Penulisan menunjukkan bahwa banyak remaja memanfaatkan media sosial sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan menemukan identitas mereka. Namun, paparan terhadap konten negatif atau perilaku berisiko di media sosial dapat menyebabkan masalah serius bagi kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana dalam mengelola penggunaan media sosial di kalangan remaja.

Strategi dan kebijakan manajemen yang efektif sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial bagi remaja. Edukasi tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab harus menjadi prioritas utama. Pendidik dan orang tua perlu memberikan pemahaman kepada remaja mengenai risiko yang ada serta cara melindungi diri saat berada di dunia maya. Ini termasuk menjaga privasi akun, mengenali konten yang tidak pantas, serta cara menghadapi situasi bullying online. Pengawasan terhadap konten yang diakses oleh remaja juga harus diperkuat. Kebijakan manajemen perlu mencakup pembuatan lingkungan online



yang aman dengan memanfaatkan alat pengawasan dan filter konten untuk melindungi remaja dari paparan informasi berbahaya. Dengan pendekatan holistik ini yang mencakup edukasi, pengawasan, serta dukungan emosional diharapkan penggunaan media sosial dapat dimaksimalkan untuk memberikan manfaat positif bagi perkembangan remaja sambil meminimalkan risiko yang ada.

Secara keseluruhan, strategi dan kebijakan manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial bagi remaja harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik unik dari kelompok usia ini. Dengan memahami pengertian media sosial, perkembangan serta dampak positif dan negatifnya, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan mendukung bagi remaja. Hal ini tidak hanya akan membantu mereka dalam menggunakan media sosial secara bijak tetapi juga dalam membangun keterampilan hidup yang penting dalam era digital saat ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (library research) dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, makalah seminar, serta hasil diskusi dengan para ahli yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti menggunakan teknik interpretasi dan memberikan penjelasan yang sesuai berdasarkan teori-teori terkait dengan permasalahan yang dibahas.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### i. Pengertian Media Sosial

Media sosial pada hakekatnya seperangkat alat online yang mendukung interaksi sosial antar pengguna. Istilah ini agak berbeda dengan media tradisional seperti televisi dan buku yang menyampaikan pesan pada khalayak massa namun tidak memfasilitasi terjadinya interaksi yang dialogis antara pengguna media sosial untuk membicarakan isi pesan. Media sosial telah mengubah komunikasi yang bersifat monolog (satu-ke-banyak) ke dalam komunikasi dialogis (banyak-ke-banyak). Hal ini menunjukkan sebuah tahapan perkembangan teknologi media sosial yang senantiasa memperhatikan kondisi sosiologis penggunaannya. Media sosial yang berkembang pada saat ini diantaranya email, facebook, Instagram twitter, youtube, whatsapp, dan sebagainya. Sistem media sosial hadir dalam berbagai bentuk dan mendukung berbagai jenis interaksi. Meskipun media sosial menghubungkan secara individual antara pengguna yang satu dengan lainnya, media sosial melakukannya dengan cara yang sangat berbeda tergantung pada karakteristik media sosial seperti apa yang diinginkannya. Karakteristik media sosial yang diinginkan oleh pengguna dapat menentukan pilihan pertanyaan seperti ini: Siapa yang dapat melihat apa? Siapa yang bisa membalas siapa? Berapa lama konten terlihat? Apa yang bisa link ke apa? Siapa yang bisa menautkan



siapa? Seperti yang dibahas dalam pembukaan bab ini, pilihan desain media sosial dapat mempengaruhi interaksi sosial sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan pengguna.

Selain itu, praktik sosial, hubungan pribadi, dan sejarah sangat mempengaruhi bagaimana sistem media sosial digunakan. Para teknokrat media sosial sukses menciptakan media seperti forum email dan diskusi, pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk memenuhi beragam kebutuhan individu dan masyarakat. Meskipun kita semua sudah dapat mengenal banyak sistem media sosial dengan baik, penting untuk membedakan antara sistem yang berbeda seperti email, wiki, dan game video multiplayer secara besar-besaran sambil mengenali kesamaannya.

Menurut Hansen dkk, Salah satu cara untuk memahami karakteristik media sosial adalah dengan mempertimbangkan sekumpulan dimensi kunci berdasarkan layanan media sosial. Pendekatan ini menyediakan konsep dan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk membandingkan jenis media sosial yang satu dengan media lainnya. Ada beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membedakan media sosial diantaranya :

- Ukuran populasi komunikator dan komunikan
- Kecepatan interaksi
- Jenis elemen dasar
- Pengendalian elemen dasar
- Tipe koneksi
- Retensi isi pesan

Ini bukan satu-satunya dimensi yang mungkin terjadi, namun aspek-aspek ini akan dapat menangkap banyak perbedaan penting diantara media sosial. Aspek-aspek ini juga akan dapat membantu meletakkan dasar untuk analisis jaringan komunikasi yang terjadi antara pengguna media sosial dengan menggunakan metode yang lebih formal yang secara implisit atau eksplisit diciptakan oleh berbagai platform media social.<sup>12</sup>

## ii. Perkembangan Media Sosial

Perkembangan Media Sosial dimulai tahun 1978 Awal dari penemuan Sistem papan buletin yang memungkinkan untuk dapat berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik , ataupun mengunggah dan mengunduh Perangkat lunak , semua ini dilakukan masih dengan menggunakan salurantelepon yang terhubung dengan modem. 1995 Kelahiran dari situs GeoCities, situs ini melayani Web Hosting yaitu layanan penyewaan penyimpanan data - data website agar halaman website tersebut bisa di akses dari mana saja, dan kemunculan GeoCities ini menjadi tonggak dari berdirinya website - website lain. 1997 Muncul situs jejaring sosial pertama yaitu Sixdegree.com walaupun sebenarnya pada tahun 1995 terdapat situs Classmates.com yang juga

<sup>1</sup> Winda Kustiawan dkk, Media Sosial Dan Jejaring Sosial, Jurnal Perpustakaan dan Informasi (2022).

<sup>2</sup> Catur Suratnoaji, Nurhadi, Candrasari, METODE ANALISIS MEDIA SOSIAL BERBASIS BIG DATA, SASANTI INSTITUTE (2019).



merupakan situs jejaring sosial namun, Sixdegree.com di anggap lebih menawarkan sebuah situs jejaring sosial di bandingClassmates.com. 1999 Muncul situs untuk membuat blog pribadi, yaitu Blogger. situs ini menawarkan penggunaanya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri. sehingga pengguna dariBlogger ini bisa memuat hal tentang apapun. termasuk hal pribadi ataupun untuk mengkritisi pemerintah. sehingga bisa di katakan blogger ini menjadi tonggak berkembangnya sebuah Media sosial. 2002 Berdirinya Friendster, situs jejaring sosial yang pada saat itu menjadi booming, dan keberadaan sebuah media sosial menjadi fenomenal. 2003 Berdirinya LinkedIn, tak hanya berguna untuk bersosial, LinkedIn juga berguna untuk mencari pekerjaan, sehingga fungsi dari sebuah Media Sosial makin berkembang. 2003 Berdirinya MySpace, MySpace menawarkan kemudahan dalam menggunakannya, sehingga myspace di katakan situs jejaring sosial yang user friendly. 2004 Lahirnya Facebook, situs jejaring sosial yang terkenal hingga sampai saat ini, merupakan salah satu situs jejaring sosial yang memiliki anggota terbanyak. 2006 Lahirnya Twitter, situs jejaring sosial yang berbeda dengan yang lainnya, karena pengguna dari Twitter hanya bisa mengupdate status atau yang bernama Tweet ini yang hanya di batasi 140 karakter. 2007 Lahirnya Wisr, situs jejaring social pertama sekali diluncurkan bertepatan dengan peringatan Hari Bumi (22 April) 2007. Situs ini diharapkan bisa menjadi sebuah direktori online organisasi lingkungan seluruh dunia termasuk pergerakan lingkungan baik dilakukan individu maupun kelompok. 2011 Lahirnya Google+, google meluncurkan situs jejaring sosialnya yang bernama google+, namun pada awal peluncuran. google+ hanya sebatas pada orang yang telah di invite oleh google. Setelah itu google+ di luncurkan secara umum.

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model content lainnya. Menurut Antony Mayfield dari iCrossing, media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berfikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah alasan mengapa media sosial berkembang pesat. Tak terkecuali, keinginan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan menciptakan.

Perkembangan dari media sosial ini sungguh pesat, ini bisa di lihat dari banyaknya jumlah anggota yang dimiliki masing - masing situs jejaring sosial ini, Kerangka sarang lebah mendefinisikan bagaimana media sosial layanan fokus pada beberapa atau semua tujuh blok bangunan fungsional (identitas, percakapan, berbagi, kehadiran, hubungan, reputasi, dan kelompok). Bangunan blok tersebut membantu memahami kebutuhan



pertunangan dari audiens media sosial. Sebagai contoh, pengguna LinkedIn peduli kebanyakan tentang identitas, reputasi dan hubungan, sedangkan blok utama YouTube bangunan berbagi, percakapan, kelompok dan reputasi. Banyak perusahaan membangun wadah sosial sendiri yang mencoba untuk menghubungkan blok bangunan tujuh fungsional sekitar merek mereka. Ini adalah komunitas swasta yang melibatkan orang-orang disekitar tema yang lebih sempit, seperti di sekitar panggilan tertentu, merek atau hobi, dari wadah media sosial seperti Facebook atau Google+.

Sementara jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Myspace, Plurk, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Saat teknologi internet dan mobile phone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses facebook atau twitter misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arusinformasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

kecanduan jaringan sosial internet merupakan ancaman yang benar-benar ada. Seperti contohnya ketika seseorang telah berada didepan laptop atau komputernya dan membuka akun facebooknya mereka akan asyik dengan dunia baru mereka, yang membuat mereka membuang banyak waktu dan melupakan hal-hal lain dalam hidupnya, seperti pekerjaannya dan tugas-tugasnya. Selain itu juga banyak ditemukan adanya penyalahgunaan jejaring sosial yang mana hal ini bisa merugikan banyak pihak. Seperti halnya penipuan dalam bentuk bisnis online, tindakan criminal seperti penculikan lewat akun facebook dan banyaknya situs dewasa atau pornografi yang ditampilkan di jejaring sosial, yang mana kita tahu saat ini pengguna internet bukan hanya kalangan dewasa tapi semua kalangan seperti anak dibawah umur sudah dikenalkan dengan sistem ini, tetapi pada kenyataan yang kita jumpai banyak kita lihat sebagai iklan muncul dari berbagai situs yang mengekspos model-model dewasa. Berbicara media sosial seakan-akan tidak ada henti-hentinya. Beberapa situs media sosial yang terkenal seperti Facebook maupun Twitter sudah menjadi gaya hidup masyarakat modern baik dari kalangan anak-anak, dewasa, maupun orang tua sudah banyak menggunakan situs itu. Bahkan ada juga yang masih dibawah umur menggunakannya.<sup>3</sup>

### iii. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial

<sup>3</sup> Zulkifli L. (2003). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Penggunaan Media social bagi remaja memiliki dampak positif dan negative bagi siapa saja yang menggunakannya, berikut dampak positif dan negative media social:

#### Dampak Positif

- Sebagai alat komunikasi dengan orang lain atau keluarga dan teman.
- Menurut sebagian remaja, media social dapat membuat mereka percaya diri jika bergaul di media social
- Media social sebagai tempat berbagi informasi
- Media social dapat memperbanyak relasi pertemanan remaja
- Media sosial dianggap mampu membuat kualitas pertemanan seseorang menjadi lebih baik dikarenakan walaupun dipisahkan oleh jarak dan waktu, remaja tetap dapat berkomunikasi satu sama lainnya melalui media sosial sebagai penghubungnya sehingga komunikasi tetap terjaga dan mampu membuat kualitas pertemanan menjadi semakin baik.
- Penggunaan media sosial sendiri dirasa mampu memberikan wawasan yang luas bagi mereka dan mereka juga dapat belajar untuk menghargai orang lain dengan menggunakan media sosial.
- dengan adanya media sosial mampu menjadikan individu kreatif dalam membuat konten dan mempromosikan.
- Memudahkan para pengguna media sosial untuk dapat terhubung dengan komunitas dan keluarga.
- Media sosial sebagai pemberian layanan informasi dan tempat berinteraksi secara online.

#### Dampak Negatif

- Penggunaan media social yang tidak tau akan waktu mengakibatkan remaja menjadi malas dalam melakukan kegiatan contohnya dalam belajar, kurangnya sopan santun dalam tatap muka.
- Memberikan efek kecanduan yang berlebihan sehingga rendah kualitas komunikasi tatap muka secara langsung.
- Media social membuat remaja menjadi malas untuk berkumpul dengan teman-teman sebayanya maupun dengan keluarga dikarenakan mereka sudah berubah dengan kesibukan mereka sendiri dalam menggunakan media social.
- Pengaruh negative penggunaan media social seperti seorang remaja menipu orang tua nya, remaja tersebut memakai uang saku yang diberikan oleh orang tua nya untuk membeli kuota paket. Hal ini banyak remaja menipu orang tua nya untuk mendapatkan uang saku lebih untuk membeli paket kuota.
- Banyak nya cyberbullying didunia maya
- Pelecehan
- Fomo
- Gangguan tidur
- Depresi dan akhirnya meninggal
- Kegiatan kriminal. Yaitu yang mempergunakan media sosial untuk menyembunyikan identitas dirinya. Mereka memakai media sosial untuk



berbagai kejahatan yaitu : intimidasi online, perdagangan manusia, penipuan dan perdagangan obat-obatan terlarang.

Selain itu menurut John Nasabith dan Patricia Aburdance yang dikutip oleh Khamin Zarkhasyi menyebutkan bahwa kemajuan di bidang teknologi seperti internet sebenarnya dapat mempengaruhi perilaku atau akhlak seseorang atau dengan kata lain perilaku seseorang ditentukan oleh hasil-hasil perilaku. Hal ini menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya dan hanya mengarah pada kesenangan dan kenikmatan saja, manusia akan lalai atau terbuai dengan teknologi, sehingga mereka melupakan kehadiran sosialnya di dunia nyata. Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosial media ini akan berdampak positif jika penggunaannya sosial media ini menggunakannya untuk hal-hal yang baik, akan tetapi jika si pengguna sosial media menggunakannya untuk hal-hal yang cenderung tidak baik, maka sosial media ini akan berdampak negatif, media sosial juga berdampak dalam pembentukan perilaku atau akhlak seseorang, dalam penggunaan media sosial orang bisa jadi hanya menikmati kesenangan saja, dan menyebabkan mereka lalaiterhadap tugas-tugasnya.<sup>45</sup>

#### iv. Pengaruh Media Social Bagi Remaja

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Kalangan remaja yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto- foto bersama teman. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, remaja berusaha mencari identitasnya. dengan bergaul bersama teman sebayanya. Namun saat ini seringkali remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang bergaul.

Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan remaja yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan dalam segala hal. Sehingga menjadi labil atau mudah dipengaruhi merupakan suatu ciri dari remaja sendiri. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status

<sup>4</sup> Flourensia Spty Rahayu', Limia Kristiani, Sharon Fuhrensia Wersemetawar, Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

<sup>5</sup> Annisa Arumaisyah dkk, Jurnal Bimbingan dan konseling, Penggunaan Media social terhadap kepercayaan diri remaja, Vol.8 No.2 2023



dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa remaja merupakan masa transisi sebab pada saat itu, seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak namun ia juga belum memasuki masa dewasa.

Saat ini teknologi internet dan mobile phone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kaum remaja saat ini sangat ketergantungan terhadap media sosial. Mereka begitu identik dengan smartphone yang hampir 24 jam berada di tangan dan sangat sibuk berselancar di dunia online yang seakan tidak pernah berhenti. Apalagi kini untuk mengakses facebook atau twitter, misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka, yang mencoba mengikuti perkembangan jaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya. Namun apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan social life mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut memposting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya.<sup>6</sup>

#### **v. Strategi dan Kebijakan Manajemen Untuk Mengoptimalkan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja**

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu alat paling efektif untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengembangkan strategi dan kebijakan manajemen yang komprehensif guna mengoptimalkan penggunaan media sosial bagi remaja.

- Strategi manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial bagi remaja
  1. Pelatihan self-management
 

Dalam menangani masalah kecanduan media sosial tersebut bisa diberikan treatment dalam upaya mengubah perilaku kecanduan media sosial guna meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran di kelas. Pemilihan teknik yang berfungsi untuk merubah perilaku sesuai dengan teori skinner, yaitu operan

<sup>6</sup> Achmad Alie Auliva, Aliefian Badar Yahya, Faizah Kanahaya Huryos (2023), PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA DI INDONESIA, JURNAL HARMONI NUSA BANGSA.



conditioning yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya.

Strategi yang dapat digunakan adalah strategi self management yang merupakan proses dimana konseling mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri melalui empat teknik, yaitu self monitoring, self contracting, self control, dan self reward yang digunakan untuk mengurangi penggunaan media sosial pada remaja. Teknik self management menjadi salah satu strategi yang berfungsi untuk mengubah suatu perilaku dengan pendekatan behavior, pendekatan behavior adalah teori dalam psikologi yang focus pada perilaku yang dapat diamati. Teknik self management ini menjadi penata perilaku dalam mencapai kemandirian dan hidup produktif dalam sehari-hari. Teknik self management menggunakan setting dan pemantauan yang dilakukan oleh diri sendiri dalam bentuk evaluasi. Self management mampu mendorong individu untuk maju, mengatur diri sendiri, dan mengendalikan kemampuan untuk mencapai suatu hal.<sup>7</sup>

## 2. Program dukungan teman sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial selama masa remaja. Teman sebaya, yaitu individu dengan usia yang sama atau dalam kelompok usia yang dekat, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, nilai, dan perilaku remaja. Teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan remaja. Mereka berfungsi sebagai referensi sosial dan model peran yang dapat memengaruhi keputusan dan perilaku remaja. Beberapa pengaruh utama teman sebaya terhadap perilaku remaja antara lain:

(1) Peneguhan Identitas dan Norma Sosial: Remaja cenderung mengadopsi nilai-nilai, norma, dan perilaku dari kelompok teman sebaya untuk merasakan penerimaan dan validasi sosial. Ini dapat mencakup aspek-aspek seperti pilihan gaya berpakaian, preferensi musik, dan bahkan pandangan politik atau sosial. Remaja yang merasa diterima oleh kelompok sebaya mereka akan cenderung menginternalisasi dan merefleksikan norma-norma kelompok tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

(2) Pembentukan Perilaku Pro-Sosial dan Akademis: Teman sebaya dapat mendorong perilaku positif seperti kinerja akademis yang lebih baik, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan keterampilan sosial. Misalnya, berada di sekitar teman sebaya yang termotivasi dan berprestasi di sekolah dapat

<sup>7</sup> Amilza Afnur, Awang setiawan wicaksono, Jurnal ilmiah psikologi, Self-Management: Reducing social media, vol 12 No 3 2024.



mempengaruhi remaja untuk lebih fokus pada pendidikan mereka dan mencapai tujuan akademis yang lebih tinggi.

(3) Dukungan Emosional: Teman sebaya juga dapat memberikan dukungan emosional yang penting bagi remaja, terutama dalam mengatasi stres dan masalah pribadi. Remaja yang memiliki teman sebaya yang mendukung cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

(4) Tekanan untuk Melakukan Perilaku Berisiko: Tekanan teman sebaya juga dapat mendorong perilaku berisiko. Studi menunjukkan bahwa remaja lebih mungkin untuk mencoba alkohol, merokok, atau menggunakan narkoba jika teman sebaya mereka juga terlibat dalam perilaku tersebut. Tekanan untuk "cocok" atau tidak ingin dianggap "berbeda" sering menjadi motivasi utama di balik partisipasi dalam perilaku.<sup>8</sup>

### 3. Pengembangan konten positif

Pengembangan dan penyebaran konten positif juga adalah salah satu strategi terkait dengan promosi literasi digital di masyarakat luas. Dengan karakteristik remaja yang memiliki tingkat literasi rendah, tentunya diperlukan gerakan-gerakan dari pemerintah untuk memastikan penetrasi Internet dan media sosial yang cukup tinggi dan terus meningkat tidak menyebabkan menjamurnya dampak-dampak yang dinilai negatif dan dapat merugikan anak muda dan juga dapat mendorong remaja untuk menciptakan dan membagikan konten yang mendidik dan positif di media social.<sup>9</sup>

### 4. Peningkatan kesadaran tentang cyberbullying

Kegiatan sosialisasi mengenai cyberbullying guna meningkatkan kesadaran hukum masyarakat. Memberikan kegiatan sosialisasi tentang cyberbullying dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi para remaja. Beberapa dampak positif adanya sosialisasi tentang cyberbullying yang mungkin terjadi Antara lain yaitu membantu meningkatkan tingkat kesadaran dikalangan para remaja terkait masalah perundungan daring. Mereka akan lebih memahami risiko dan dampak negatif dari tindakan cyberbullying, serta pentingnya menciptakan lingkungan maya yang aman dan menghargai. Kemampuan Identifikasi dan Pencegahan. Para remaja akan dilatih untuk mengenali tanda-tanda cyberbullying, baik sebagai korban maupun sebagai saksi. Dengan kemampuan ini, mereka dapat lebih efektif dalam mencegah dan menghindari situasi perundungan daring,

<sup>8</sup> Ruri Handayani, Eka Putri Amelia surya, Jurnal Ekonomika dan Bisnis, Transformasi Sosial di Era Digital: Pengaruh teman sebaya dan media social terhadap perilaku remaja, Vol. 4 No. 5 2024.

<sup>9</sup> Detta Rahmawan dkk, Jurnal kajian komunikasi, Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital, Vol. 7, No.1 2019.



serta mengambil tindakan preventif untuk melindungi diri sendiri dan teman-teman mereka.

Sosialisasi ini akan mengajarkan para santri untuk menggunakan teknologi dan internet dengan bertanggung jawab. Mereka akan belajar bahwa segala bentuk tindakan online memiliki konsekuensi nyata dan perlu memahami batas-batas etika dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan pemahaman tentang dampak emosional dari cyberbullying, para remaja akan lebih peka dan empati terhadap perasaan orang lain. Kegiatan sosialisasi ini dapat membantu memperkuat keterampilan sosial mereka dan meningkatkan hubungan antar personal secara positif. Lingkungan Pendidikan yang Lebih Aman dan Positif. Dampak positif dari sosialisasi tentang cyberbullying adalah terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih aman dan positif.<sup>10</sup>

- Kebijakan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan media social bagi remaja

1. Pendidikan literasi digital

Dengan peran aktif remaja akan memberikan wawasan dan pemahaman bagi mereka untuk dapat memanfaatkan media digital sesuai dengan dengan fungsinya. Hal yang menarik ketika para remaja mampu merespon secara baik apa yang telah diberikan oleh pemateri, dan berbagi cerita bagaimana mereka menggunakan dan memanfaatkan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, para anak muda secara sadar telah mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan media digital akan tetapi masih sebagian besar dari mereka belum dapat menghindari hal-hal negatif dari suguhan media digital tersebut. Contohnya saja, para anak muda kecenderungannya lebih cepat menyerap hal-hal yang memiliki indikasi populeritas dari satu kelompok masyarakat, atau hanya sekedar mempercayai dan meyakini semua informasi yang sedang menjadi konsumsi publik. Hoax dan ujaran-ujaran kebencian pada era industrialisi ini semakin membawa masyarakat pada titik kebodohan dan ketidak layakkan media dalam menyebarkan berbagai macam informasi yang kebenarannya belum dapat dipertanggung jawabkan.

Ada beberapa kelebihan dari media digital tersebut bagi pengguna digital, antara lain adalah: pertama, secara pengaksesan informasi media digital sangat mudah, cepat dan praktis, karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Kedua, media digital menyuguhkan berbagai bentuk informasi secara beragam, efisien dan juga efektif. Ketiga, karena untuk menjalankan media digital ini

<sup>10</sup> Efik Yusdiansyah dkk, Jurnal Akses Pengabdian Indonesia, Sosialisasi mengenai cyberbullying guna meningkatkan kesadaran hukum masyarakat, Vol.8 No.2 2023.



tidak perlu berada dalam suatu tempat yang besar dan luas, sudah barang tentu adanya penghematan dalam tata kelola ruang akses. Dan Keempat, dalam proses komunikasinya, media digital menawarkan bentuk komunikasi dua arah yang dalam hal ini mempermudah penyampaian persepsi dan pesan yang secara lugas dan komunikatif.

Literasi media digital ini diharapkan mampu membawa perubahan dalam pola pikir remaja terhadap penggunaan media, sehingga remaja dapat lebih bijak dalam penggunaan media digitalnya. Dalam bukunya, Riswanto (2013) berpendapat bahwa ada tiga konteks dalam pendekatan literasi digital. Pertama, konteks proteksi yang memandang bahwa pengguna internet (users), terutama anak-anak dan remaja rentan terpapar konten negatif sehingga ruang daring harus diproteksi sedemikian rupa untuk mengontrol arus informasi dan penggunaan internet agar tidak menyimpang dari aturan. Dewasa ini, Indonesia menganut pendekatan ini sehingga berbagai regulasi mengenai UU ITE mengatur jalan dan perputaran roda ruang daring yang ada di Indonesia. Dengan adanya internet positif, pemblokiran konten judi dan pornografi, hingga UU mengenai hoaks menjadi sorotan pemerintah akhir-akhir ini.

Terdapat beberapa tahapan dalam literasi media baru;

1. Literasi budaya media cetak. Paling tidak, remaja memiliki kemampuan untuk menulis dan membaca di media cetak. Menulis blog, jurnal, mengungkapkan opini dan membalas komentar orang lain menjadi cara awal untuk mengasah kemampuan di print culture. Literasi media konvensional ini menjadi “indera penglihatan” bagi konsumsi media baru.
2. Kemampuan meneliti. Kemampuan untuk dapat mengakses buku, artikel, menggabungkan dan menganalisis informasi, membedakan antara fakta dan opini, membangun argumen menjadi kemampuan kedua yang harus dimiliki. Dunia disajikan kepada kita dalam bahasa, simbol yang tidak hanya memiliki pemaknaan tingkat pertama. Kemampuan untuk melakukan penelitian menjadikan remaja memiliki analytical competence, menjadikannya tidak hanya bisa membaca melainkan “membaca” sesuatu hal.
3. Keahlian teknis. Mengikutsertakan keahlian digital media seperti log on, search, editing dan pengetahuan teknis yang berkaitan dengan pengoperasian media baru. Pengetahuan tentang teknis tidak boleh dianggap sepele. Perkembangan teknologi yang semakin cepat mengarah kepada tingkat adaptasi kemampuan operasionalisasi media yang cepat juga. Penguasaan yang tinggi terhadap kemampuan teknis



ini harusnya juga dilengkapi dengan pengetahuan tentang terms of service yang biasanya dimiliki media baru, seperti Facebook.

4. Studi media. Pengetahuan terhadap bagaimana media beroperasi, ekonomi media, politik, serta seluruh aspek yang menyertainya juga menjadi hal penting bagi literasi remaja. Pada kenyataannya media yang telah dikonstruksi oleh komunikatornya. Dengan demikian sosialisasi mengenai literasi.<sup>11</sup>

## 2. Menjaga sikap dan etika dalam berinteraksi di media sosial

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidup melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan dan yang perlu dipahami bersama. Sesungguhnya etika dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Sikap dan etika berinteraksi kalangan remaja khususnya media sosial memang diperlukan, khususnya bagi remaja yang belum mempunyai rasa tanggung jawab atas perilakunya. Untuk merespon rasa ketidaknyamanan para pengguna komunikasi digital, penulis mengklasifikasikan etika berkomunikasi ke dalam hal etika komunikasi digital dalam konteks „isi pesan” Isi pesan merupakan hal yang paling penting karena menjadu topic pembicara utama yang ingin disampaikan melalui media sosial. Dalam konteks ini, pengguna komunikasi digital khususnya sosial media diharapkan lebih mengerti mengenai apa yang ingin di sampaikan, jangan sampai pesan yang kita kirimkan dapat menyakiti perasaan orang lain melalui tutur bahasa yang kurang sopan, menggali informasi pribadi seseorang yang seharusnya tidak kita lakukan dan menyebarkan pesan berita yang belum jelas kenyataannya, agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan dari pengguna lain.

Ada beberapa tips dalam etika berinteraksi dalam media sosial, antara lain :

- pertama, ketahui keadaan dan kondisi lawan bicar usahakan berbicara dengan ramah, sopan, dan jujur sehingga kita tidak membuat kondisi lawan bicara menjadi tidak nyaman.
- Kedua, memposisikan diri sebagai pendengar yang baik akan suatu masalah/krisis yang terjadi atau yang sedang di hadapi oleh

<sup>11</sup> Nuly Meilinda dkk, Jurnal Abdimas mandiri, Literasi digital pada remaja digital(Pemanfaatan media social bagi pelajar sma), Vol.4 No.1 2020.



lawan bicara agar kita dapat member keputusan apa yang dapat kita berikan kepada nya.

- Ketiga, pikirkan terlebih dahulu apa yang hendak disampaikan jangan mengandalkan emosi semata yang akan menimbulkan konflik baru tanpa mengetahui secara rinci apa permasalahan yang terjadi.
- Keempat, jangan terlalu mengumbar kehidupan pribadi, terlebih hal-hal yang menyangkut pribadi, bagikan lah moment yang layak menjadi konsumsi public, dan jangan jadikan masalah pribadi menjadi konsumsi public pula, kemudian belajarlah untuk menghargai privasi orang lain, jangan mengumbar dan mengungkit masalah pribadi seseorang yang tidak ada kaitannya dengan diri sendiri, jika adapun bicarakan lah baik-baik melalui komunikasi antar pribadi.
- Kelima, tidak berbicara dan membagikan konten yang kurang pantas seperti unsur sara dan pornografi, hindari menjadikan unsur yang kurang pantas tersebut sebagai bahan candaan semata.
- Keenam memperhatikan waktu pada saat mengirim pesan atau berkomunikasi, jangan mengganggu waktu libur dan istirahat orang lain hanya untuk komunikasi yang tidak penting.<sup>12</sup>

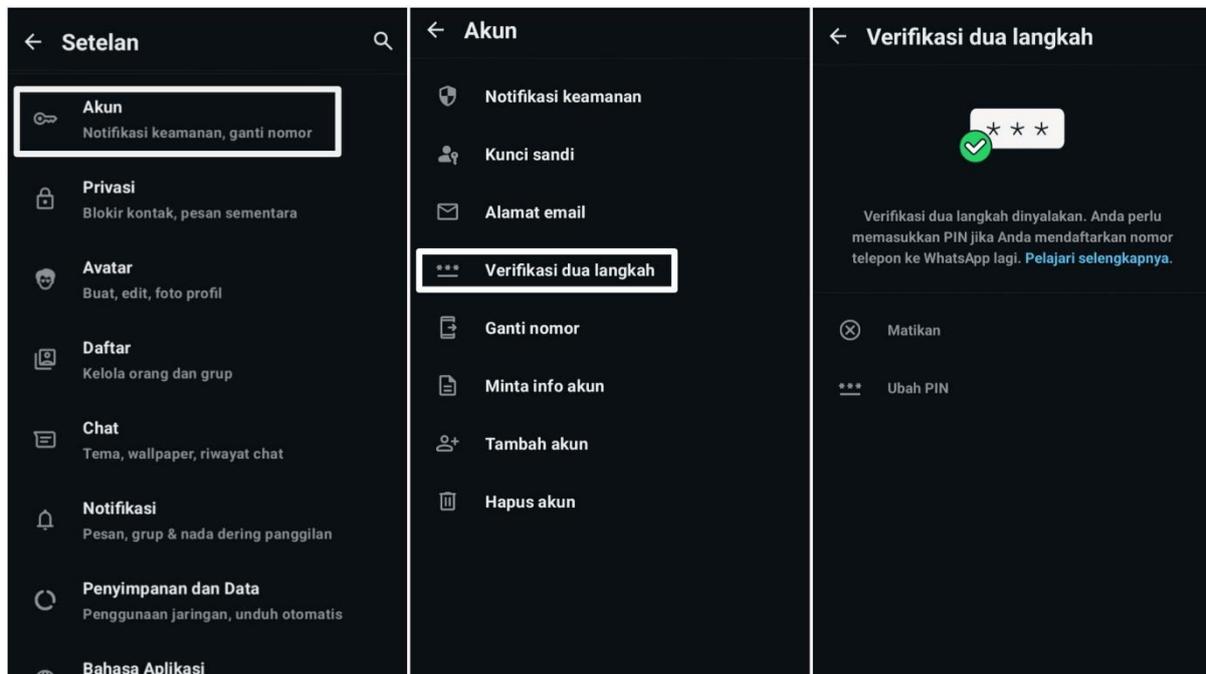
### 3. Pelatihan keamanan data

Pelatihan dimulai dengan pemberian materi dan pemahaman mengenai konsep apa itu data pribadi dan materi kedua serta praktik langsung antara penyuluh dan peserta, langkah-langkah melakukan setting, privasi di sosial media.<sup>13</sup>

Contoh Melakukan setting keamanan di aplikasi WhatsApp:

<sup>12</sup> Unika Putry Mutiarani, Iztiya'ul Nur Karimah, Yudistira Phrygian Syarafa, JURNAL HARMONI NUSA BANGSA, Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa, VOL. 1 NO. 2 (2024).

<sup>13</sup> Titian Setiawati dkk, Jurnal of Servite, Pelatihan Literasi Media digital dan keamanan data untuk pelajar SMA islam Al Fajar, Vol.3 No.2 2021



Gambar 1. Contoh keamanan diaplikasi whatsapp

#### 4. Komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja

Salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan anak adalah dengan memberikan pemahaman dan kebebasan kepada anak mereka. Orang tua ini menyadari pentingnya memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang era modern. Ini mencerminkan kesadaran bahwa anak-anak mereka tumbuh dalam lingkungan yang berbeda dari masa kecil orang tua mereka, terutama karena perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Namun orang tua tetap mengawasi dan membimbing aktivitas anak adalah penting. Ini menunjukkan bahwa orang tua ini tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga berperan aktif dalam mengarahkan anak-anak mereka. Pengawasan yang sehat dapat membantu melindungi anak-anak dari potensi risiko dan bahaya yang ada di era modern. Dengan demikian, menunjukkan sikap yang positif dan proaktif dari orang tua ini dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam era modern. Ini adalah pendekatan yang penting untuk memastikan anak-anak dapat mengatasi tantangan yang muncul dalam lingkungan yang selalu berubah.



Salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan anak adalah dengan memberikan pemahaman dan kebebasan kepada anak mereka. Orang tua ini menyadari pentingnya memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang era modern. Ini mencerminkan kesadaran bahwa anak-anak mereka tumbuh dalam lingkungan yang berbeda dari masa kecil orang tua mereka, terutama karena perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Namun orang tua tetap mengawasi dan membimbing aktivitas anak adalah penting. Ini menunjukkan bahwa orang tua ini tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga berperan aktif dalam mengarahkan anak-anak mereka. Pengawasan yang sehat dapat membantu melindungi anak-anak dari potensi risiko dan bahaya yang ada di era modern. Dengan demikian, menunjukkan sikap yang positif dan proaktif dari orang tua ini dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam era modern. Ini adalah pendekatan yang penting untuk memastikan anak-anak dapat mengatasi tantangan yang muncul dalam lingkungan yang selalu berubah.<sup>14</sup>

##### 5. Dukungan Emosional

Menyediakan dukungan emosional bagi remaja yang mengalami dampak negatif dari penggunaan media social, seperti kecemasan, atau depresi dengan cara memberikan perasaan nyaman terhadap remaja yang mengalami kecemasan, memberikan perasaan dicintai dalam bentuk semangat dan empati yang diperoleh melalui interaksi remaja dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja baik itu keluarga, teman terdekat, dan orang lain.<sup>15</sup>

Adapun dukungan emosional dari keluarga berupa perhatian, penerimaan, dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja, sehingga remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya. rasa aman, cinta, dan kasih sayang yang tulus mampu membuat individu yang sakit jadi merasa nyaman, tenang berada dilingkungannya, tidak merasa takut, malu, dan rendah diri bila berhadapan dengan orang-orang atau remaja-remaja lainnya, dan individu akan merasa meningkat harga dirinya.

Dukungan yang diterima remaja berupa perhatian, penghargaan, empati, dan kepedulian yang diterima membuat remaja merasa

<sup>14</sup> Tursina Arafat Wear dkk, Jurnal ilmu komunikasi, Komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja dalam menghadapi era modernisasi, Vol.2 No.4 2023.

<sup>15</sup> Maraimbang S. Hasiolan, Sutejo, Jurnal Keperawatan Indonesia, Efek dukungan emosional keluarga pada harga diri remaja, Vol.18 No.2 2015.



nyaman, diperhatikan, dicintai, dan meningkatkan harga diri klien. Hal ini karena keluarga dapat mendengarkan keluhan remaja dan keluarga ikut terlibat dalam permasalahan remaja.

#### 4. KESIMPULAN

Pembahasan mengenai strategi dan kebijakan manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial bagi remaja menunjukkan bahwa pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan produktif. Media sosial, meskipun memiliki potensi untuk memberikan dampak positif, juga membawa risiko yang signifikan, seperti cyberbullying, penyebaran informasi yang salah, dan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, manajemen perlu merumuskan kebijakan yang tidak hanya fokus pada pengawasan, tetapi juga pada pendidikan dan pemberdayaan remaja. Dengan memberikan pengetahuan yang memadai tentang cara menggunakan media sosial secara bijak, remaja dapat lebih siap menghadapi tantangan yang ada di dunia digital. Selanjutnya, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan platform media sosial menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem yang mendukung. Orang tua harus dilibatkan dalam proses pendidikan digital, sehingga mereka dapat memahami dan mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial. Pendidik juga memiliki peran penting dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum, sehingga remaja tidak hanya belajar tentang teknologi, tetapi juga tentang etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya.

Media sosial tentunya sudah menjadi salah satu kebutuhan tiap manusia terutama para remaja. Dari media sosial kita bisa mendapatkan teman, informasi serta hiburan. Namun, karena banyaknya jam untuk mereka online tentu saja dapat membuat mereka merasa kecanduan dan mengakibatkan dampak negative seperti kesepian dan depresi.

Di sisi lain, platform media sosial harus berkomitmen untuk menyediakan fitur yang mendukung keselamatan pengguna, seperti pengaturan privasi yang lebih baik dan alat untuk melaporkan konten yang merugikan. Akhirnya, penting untuk mengembangkan program-program yang mendorong penggunaan media sosial untuk tujuan yang konstruktif dan positif. Kampanye kesadaran sosial, proyek kolaboratif, dan inisiatif yang melibatkan remaja dalam kegiatan yang bermanfaat dapat membantu mereka melihat nilai positif dari media sosial. Dengan demikian, remaja tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen konten yang kreatif dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan penggunaan media sosial di kalangan remaja dapat dioptimalkan, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi ini untuk pengembangan diri dan kontribusi positif kepada masyarakat.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Flourensia Sapyt Rahayu', Limia Kristiani, Sharon Fuhrensia Wersemetawar, Dampak



Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Annisa Arumaisyah dkk, Jurnal Bimbingan dan konseling. Penggunaan Media social terhadap kepercayaan diri remaja, Vol.8 No.2 2023.

Catur Suratnoaji, Nurhadi, Candrasari, Metode dan Media Sosial Berbasis Big Data, Sasanti Institute (2019).

Winda Kustiawan dkk, Media Sosial Dan Jejaring Sosial, Jurnal Perpustakaan dan Informasi (2022).

Achmad Alie Auliva, Aliefian Badar Yahya, Faizah Kanahaya Hurryos (2023), Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Di Indonesia, Jurnal Harmoni Nusa Bangsa.

Zulkifli L (2003), Psikologi Perkembangan, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Amilza Afnur, Awang setiawan wicaksono, Jurnal ilmiah psikologi, Self-Management:Reducing social media, vol 12 No 3 2024.

Ruri Handayani, Eka Putri Amelia surya, Jurnal Ekonomika dan Bisnis, Transformasi Sosial di Era Digital: Pengaruh teman sebaya dan media social terhadap perilaku remaja, Vol. 4 No. 5 2024.

Detta Rahmawan dkk, Jurnal kajian komunikasi, Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital, Vol. 7, No.1 2019.

Efik Yusdiansyah dkk, Jurnal Akses Pengabdian Indonesia, Sosialisasi mengenai cyber-bullying guna meningkatkan kesadaran hukum masyarakat, Vol.8 No.2 2023.

Nuly Meilinda dkk, Jurnal Abdimas mandiri, Literasi digital pada remaja digital (Pemanfaatan media social bagi pelajar sma), Vol.4 No.1 2020.

Unika Putry Mutiarani, Iztiya'ul Nur Karimah, Yudistira Phrygian Syarafa, Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa, VOL. 1 NO. 2 (2024).

Titian Setiawati dkk, Jurnal of Servite, Pelatihan Literasi Media digital dan keamanan data untuk pelajar SMA islam Al Fajar, Vol.3 No.2 2021.

Tursina Arafat Wear dkk, Jurnal ilmu komunikasi, Komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja dalam menghadapi era modernisasi, Vol.2 No.4 2023.

Maraimbang S. Hasiolan, Sutejo, Jurnal Keperawatan Indonesia, Efek dukungan emosional keluarga pada harga diri remaja, Vol.18 No.2 2015.